



FRIDA TRI JAYANTI

Data Pribadi

- Nama:
Frida Tri Jayanti
- Tempat, tanggal Lahir:
Surabaya, 20 Agustus 1993
- Asal Jemaat:
GKI Kranggan

Pendidikan

STFT Jakarta

SI Teologi

Riwayat Pelayanan

- **Praktik Lapangan – Sahabat Anak Jakarta**
- **Collegium Pastoral 1 – Gereja Kristen Protestan Mentawai**
- **Collegium Pastoral 2 - GKI Pekalongan**
- **PJ 1 - GKI Bojonegoro**
- **PJ 2 - GKI Pondok Indah**

Visi & Misi

Visi :

Menjadi Teman Bertumbuh dalam Iman

Misi :

- Menumbuhkan dan mengembangkan iman dalam diri
- Mau berproses bersama untuk menumbuhkan dan mengembangkan iman dengan sesama
- Menikmati setiap proses dalam pertumbuhan dan perkembangan iman diri dan sesama

KATEKISASI BAGI ORANG PENYANDANG DISABILITAS INTELEKTUALITAS¹

I. Pendahuluan

a. Katekisasi sebagai bentuk salah satu pengajaran

*“Lalu Ia berkata kepada mereka: **Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk.**” – Markus 16:15*

Penulis Injil Markus melihat segala makhluk ciptaan Allah merupakan suatu kesatuan dan keutuhan ciptaan sebagai tujuan penyelamatan Kristus. Manusia perlu menyadari bahwa mereka bukanlah makhluk tunggal di bumi ini, melainkan sebagai utusan dan perpanjangan tangan Allah yang melaksanakan pemeliharaan, perawatan kepada seluruh makhluk. Markus 16:15 merupakan bagian dari perintah yang Yesus berikan bagi umat manusia untuk memberitakan Injil kepada semua makhluk ciptaan-Nya. Kata “pergilah” menunjukkan tindakan aktif yang perlu dilakukan dan tidak menunggu orang datang, tetapi kita harus keluar untuk menjangkau dunia. “ke seluruh dunia” menunjukkan bahwa Injil itu sendiri haruslah dikabarkan kepada semua orang, tanpa memandang ras, status, atau latar belakang. Oleh karena itu, memberitakan Injil merupakan tugas kita yang perlu dilakukan dengan aktif (Henry, n.d.).

Salah satu bentuk memberitakan Injil adalah pengajaran. Berangkat dari perintah inilah, maka kita diingatkan kembali bahwa sebagai seorang yang percaya kepada Kristus, kita memiliki tugas untuk memberikan pengajaran tentang Allah kepada semua orang. Memberikan pengajaran kepada semua orang bukanlah hal yang mudah, namun bukan berarti kita tidak melakukan perintah tersebut. Di satu sisi memberikan pengajaran merupakan tugas bagi orang percaya. Di sisi lain, setiap orang percaya yang telah lahir ke dunia juga memiliki kesempatan untuk merasakan pengalaman untuk bertumbuh dan berkembang di dalam iman. Kedua hal inilah yang membuat gereja perlu

¹ Dalam makalah ini menggunakan penyebutan “Disabilitas”. Penggunaan kata ini mengikuti pedoman yang telah dikeluarkan oleh Perserikatan Bangsa-bangsa sebagai bagian dari usaha untuk mengikutsertakan orang dengan disabilitas dalam setiap program yang ada. Pedoman ini dikeluarkan di Jenewa pada tahun 2019. UU No. 8 tahun 2016 pasal 1 ayat 1 juga menjelaskan penggunaan penyebutan penyandang disabilitas.

memberikan pelayanan pengajaran untuk semua kalangan. Mengapa pengajaran perlu diberikan? Pertama, untuk memberikan pengajaran tentang kekristenan dari kisah masa lalu hingga masa kini. Kedua, membantu seseorang mengembangkan keterampilan yang mereka butuhkan untuk menyatakan iman mereka. Ketiga, membantu untuk merefleksikan kisah dalam Alkitab sebagai sebuah kebenaran yang dapat menjadi dasar kehidupan manusia. Keempat, memelihara kepekaan sikap, dan kemampuan untuk bisa hidup bersama sebagai komunitas iman (Tye 2000, 22). Dengan demikian, salah satu pelayanan pengajaran yang dapat diberikan ialah kelas katekisasi. Katekisasi adalah pendidikan iman dan ajaran tentang pokok-pokok iman Kristen untuk mempersiapkan katekisan menjadi anggota sidi yang memahami dan melaksanakan tugas panggilannya dalam kehidupan secara utuh (Sinode 2023, 99).

Kelas katekisasi umumnya diikuti sebelum menerima baptisan dewasa atau pengakuan percaya/sidi. Dalam kelas katekisasi seseorang akan mendapatkan pengetahuan dasar, penghayatan Firman Tuhan, dan ajaran sesuai gereja dimana mereka berasal. Hingga hasil akhirnya seseorang yang telah mendapatkan pengajaran di kelas katekisasi memiliki dasar iman yang kuat dan memiliki komitmen untuk terus bertumbuh dalam iman, serta menerima baptisan atau pengakuan percaya.

Seseorang yang mengikuti kelas katekisasi akan mengikuti proses belajar mengajar mengenai pengajaran iman kristen. Namun, dalam hal ini ada proses yang perlu kita perhatikan secara khusus. Setiap orang memiliki kemampuan belajar yang berbeda. Tidak semua pengajaran bisa diberikan dengan cara yang sama, terlebih kepada mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Oleh karena itu, perlu bagi kita untuk memikirkan cara yang tepat pelayanan pengajaran (katekisasi) bagi orang penyandang disabilitas.

Allah menciptakan manusia dengan keanekaragaman dan memiliki banyak perbedaan. Setiap manusia itu unik, maka kita tidak bisa menyamakan cara belajar, berkomunikasi, bergerak, atau cara memahami suatu situasi. Oleh karena itu, salah satu tujuan hidup manusia ialah untuk saling memelihara dan menopang sesama. Kemampuan membantu orang lain tidak menjadikan kita

lebih tinggi dari sesama. Melihat hal tersebut haruslah kita sebagai seorang manusia bisa saling memelihara dan menopang semua orang tanpa terkecuali, termasuk orang penyandang disabilitas.

Saat ini pandangan masyarakat tentang orang penyandang disabilitas semakin terbuka. Oleh karena itu, semakin banyak tempat dan pelayanan yang diberikan dengan memperhatikan sisi kebutuhan khusus seseorang. Gereja saat ini juga semakin menyadari keberadaan seseorang dengan disabilitas, sehingga banyak pelayanan yang ramah bagi orang dengan disabilitas. Ada pelayanan Sekolah Minggu bagi anak dengan disabilitas, ibadah minggu, dan yang lainnya.

Banyak gereja yang melakukan pelayanan mengikuti perkembangan zaman. Salah satu gereja yang selalu belajar untuk mengikuti perkembangan zaman adalah GKI Kebonjati. GKI Kebonjati merupakan gereja yang sudah lama berdiri. Sudah banyak perubahan yang dialami oleh GKI Kebonjati. Saat ini masih banyak hal yang diupayakan oleh GKI Kebonjati supaya tetap bisa mengikuti perkembangan jaman dalam pelayanannya. Keadaan inilah yang membuat penulis menyadari bahwa pelayanan untuk orang penyandang disabilitas sangatlah penting saat ini. Salah satu yang bisa dimulai dan diupayakan ialah tersedianya kelas katekisasi bagi orang penyandang disabilitas.

b. Konfesi GKI

Dalam Konfesi GKI poin 10 dituliskan “yang mengampuni orang berdosa serta memanggilnya bertobat, mengasihi semua orang tanpa diskriminasi, menegakkan keadilan dan perdamaian tanpa kekerasan, memberkati setiap pribadi, keluarga, dan anak-anak, memberdayakan orang miskin, memulihkan orang sakit, membebaskan orang tertindas, menjadi sahabat bagi orang yang diasingkan,” poin ini memang tidak menuliskan secara khusus tentang orang dengan disabilitas. Namun, perlu kita garis bawahi bagian *mengasihi semua orang tanpa diskriminasi, membebaskan orang tertindas dan menjadi sahabat bagi orang yang diasingkan* yang dikaitkan dengan orang penyandang disabilitas..

Sudah jelas bahwa kita perlu mengasihi semua orang tanpa diskriminasi, maka perlu bagi kita untuk mengasihi juga teman penyandang disabilitas bukan mengasihani. Terkadang kita memiliki pemikiran yang tertukar antara mengasihi dan mengasihani. Ketika kita mengasihi kita akan melihat sesama kita sebagai orang yang sepadan, tetapi jika rasa mengasihani terkadang terdapat rasa iba dan memiliki posisi yang lebih tinggi dan lebih mampu. Ketika perasaan mengasihani muncul dalam diri manusia, terkadang kita terjebak untuk membantu tanpa menggunakan “sepatu” yang dibantu. Ketika kita terjebak untuk membantu dengan rasa iba, secara tidak langsung kita menindas mereka. dalam keterbatasan dan keunikan orang dengan penyandang disabilitas tidak layak mendapatkan perlakuan diskriminatif dan intimidatif.

Orang dengan penyandang disabilitas memiliki cara kerjanya sendiri. Memiliki cara kerja sendiri, bukan berarti mereka tidak mampu. Disinilah kita perlu waktu untuk belajar dan memahami mereka. Orang dengan penyandang disabilitas berhak mendapatkan kesetaraan. Salah satu hak yang berhak mereka dapatkan ialah dengan memberikan pengajaran sesuai dengan cara kerja mereka. Mengajar dengan cara kerja mereka dan berusaha melihat dengan sudut pandang mereka merupakan salah satu usaha untuk tidak menindas.

Menyadari keberadaan teman dengan disabilitas saja tidaklah cukup. Menyadari dan tidak memberikan ruang bagi mereka serta menyediakan kebutuhan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka, maka secara tidak langsung kita menindas dan mendiskriminasi orang dengan penyandang disabilitas. Yesus selama masa hidupnya mau hadir bagi sesamanya, bahkan penyandang disabilitas. Semangat itulah yang mau kita lakukan sampai sekarang. Hadir dan menjadi sahabat bagi sesama kita, apapun latar belakang mereka. Kehidupan kita patutlah mengikuti tindakan yang Yesus lakukan.

Poin 10 konfesi GKI menyatakan bahwa Allah mengasihi semua orang tanpa diskriminasi, membebaskan orang tertindas, dan menjadi sahabat bagi yang diasingkan. Memang dalam poin ini tidak secara khusus menyebut penyandang disabilitas, namun semangat inklusivitas ini menjelaskan bahwa

semua masuk kedalamnya. Poin ini memiliki tujuan yang sama dengan pesan yang disampaikan oleh Kristus dalam Markus 16:15. Kalimat dalam Konfesi GKI tersebut menjadi gambaran sekaligus bukti bahwa GKI sendiri tidak hanya menaruh perhatian pada pengakuan iman secara normatif. Pengakuan itu harus dinyatakan sebagai panggilan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu panggilan tersebut dapat dijalani dengan menyediakan ruang yang lebih banyak lagi bagi semua kalangan.

c. Pembatasan Masalah

Tujuan penulisan makalah ini untuk membantu kita memahami bahwa pelayanan pengajaran itu harus diberikan kepada setiap orang. Setiap orang berhak mendapatkan pengajaran tentang iman kristen, supaya mereka bisa bertumbuh dan berkembang dalam Tuhan. Kemudian, kita juga perlu memahami bahwa betapa besar dan unik setiap ciptaan Allah. Oleh karena itu, kita tidak bisa menyamaratakan kebutuhan setiap orang. Sebagai bentuk tanggung jawab kita dalam melakukan tugas orang percaya, kita perlu menyediakan wadah untuk bertumbuh dan berkembang secara iman bagi setiap orang. Salah satu cara yang bisa digunakan ialah dengan menyediakan pelayanan kelas katekisasi bagi orang penyandang disabilitas. Dalam rangka penyediaan kelas katekisasi bagi orang penyandang disabilitas, maka diperlukan pembelajaran yang lebih terhadap metode dan batasan-batasan pengajaran di kelas katekisasi bagi orang penyandang disabilitas.

Bingkai penulisan makalah ini ialah katekisasi bagi orang penyandang disabilitas intelektual. Disabilitas sendiri berarti orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama. Ada banyak cakupan mengenai disabilitas, namun penulisan ini hanya sebatas disabilitas intelektual. Disabilitas intelektual sendiri memiliki banyak bagian, makalah ini juga akan menjelaskan sejauh mana seorang dengan disabilitas intelektual bisa mendapatkan pengajaran katekisasi. Penulis akan memberikan usulan batasan yang bisa diikuti oleh orang dengan disabilitas intelektual untuk bisa mengikuti kelas katekisasi yang sudah disesuaikan.

Saat ini kita sudah memiliki kesadaran dan mau lebih terbuka dengan keberadaan orang dengan penyandang disabilitas. Gereja yang menjadi salah satu tempat tumbuh kembang iman seseorang perlu juga membuka diri bagi orang dengan penyandang disabilitas. Oleh karena itu, gereja saat ini perlu memulai untuk menjadi wadah bagi setiap orang dalam tumbuh kembang iman mereka. Salah satunya melalui kelas katekisasi bagi orang dengan penyandang disabilitas.

II. Pembahasan

a. Sejarah Katekisasi

Katekisasi merupakan salah satu pelayanan yang paling tua. Kata katekisasi sendiri berasal dari bahasa Yunani, yakni *Katekhein*. *Katekhein* memiliki arti memberitakan, memberitahukan, mengajar, memberi pengajaran (Abineno 2024, 2). Kata *katekhein* ini juga sudah digunakan dalam kata kerja di Alkitab, seperti: "..., bahwa engkau *mengajar* semua orang Yahudi yang tinggal di antara bangsa-bangsa lain untuk melepaskan hukum Musa,..." (Kis 21:21), "supaya engkau dapat mengetahui, bahwa segala sesuatu yang *diajarkan* kepadamu sungguh benar." (Luk 1:4), "Dan baiklah dia, yang menerima *pengajaran* dalam Firman, membagi segala sesuatu yang ada padanya dengan orang yang memberikan *pengajaran* itu."

Dari ayat-ayat diatas memperlihatkan bahwa katekisasi sudah ada sejak lama, namun pengadaannya dilakukan dengan lebih sederhana. Dalam Perjanjian Lama katekisasi atau pengajaran diperlihatkan di Ulangan 6:6-7. Pengajaran dilakukan di dalam ranah keluarga. Orang tua mengajarkan kepada anak-anak mereka berulang kali. Pengajaran iman yang diharapkan dilakukan secara rutin dan menyeluruh. Selanjutnya, pengajaran yang diberikan para imam kepada para umat yang tertulis di Imamat 10:11. Pengajaran yang layak dilakukan saat ini, dimana pengajar memberikan pengajaran kepada umatnya. Kemudian, Nehemia 8:7-8 merupakan contoh pengajaran yang diberikan kepada publik, dimana firman dibacakan oleh orang Lewi lalu dijelaskan kepada bangsa.

Selanjutnya, pengajaran yang tercatat dalam Perjanjian Baru. Ketika Yesus memberikan pengajaran (khotbah) di bukit Matius 5-7. Yesus memberikan pengajaran langsung kepada para murid dan juga banyak orang tentang bagaimana seharusnya umat mengenal Kristus dan mengikuti-Nya. Kemudian, dalam Matius 28:19-20 Yesus memberikan pesan yang dikenal sebagai Amanat Agung. Pengajaran ini sebagai landasan utama katekisasi yakni menjadikan murid melalui baptisan dan pengajaran. Kemudian, setelah mendengar Amanat Agung yang disampaikan Kristus, para pengikut Kristus melaksanakannya. Tertulis dalam Kisah Para Rasul 2:42 ketika banyak orang bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Pengajaran tidak berhenti sampai disitu saja, tetapi mereka yang telah mendengarkan pengajaran selalu diingatkan untuk meneruskan ke orang lain sampai ke generasi berikutnya. Hal ini salah satunya tampak pada Surat Paulus yang diberikan kepada Timotius. Tertulis di 2 Timotius 2:2 “Apa yang telah engkau dengar dari padaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain.” Memang Alkitab tidak secara langsung menyatakan pengadaan katekisasi, namun melihat kegiatan-kegiatan yang digambarkan kita bisa menyimpulkan bahwa katekisasi telah dilakukan sejak lama dan diadakan secara sederhana dengan inti pembelajaran: Yesus adalah Tuhan.

Katekisasi tidak berhenti disitu saja, namun tetap terus dilanjutkan hingga masuk abad-abad pertengahan. Bahan ajar yang diberikan dan dilakukan pada abad-abad pertama semakin bertambah. Umat bukan sekedar diajarkan untuk mengenal Yesus sebagai Tuhan saja, namun pembelajaran bertambah dari sumber ajaran kedua belas rasul (*Didakhe*) (Abineno 1988, 25-32). Bahan yang diajarkan mencakup beberapa hal, seperti: hukum-hukum hidup orang Kristen, petunjuk liturgis untuk pelayanan yang dilakukan untuk baptisan dan perjamuan kudus.

Katekisasi pada abad pertengahan menurut Abineno mengalami penurunan yang dibahasakan dengan kata “mendangkal”. Katekisasi tidak lagi diberikan kepada anak-anak Kristen, tetapi hanya anak-anak beragama lain yang pindah ke Kristen. Katekisasi sudah tidak lagi menjadi sarana

pembelajaran dasar iman Kristen, tetapi sebagai syarat pembelajaran untuk masuk Kristen. Kemudian, bahan pembelajaran yang diberikan adalah pengakuan iman, doa, pengenalan dasar akan sakramen, dan macam-macam bentuk dosa. Pengajaran disampaikan hanya sebagai batas rumusan yang dihafalkan saja (Abineno 1988, 34).

Masa-masa “mendangkal” katekisasi mulai diperbaiki sedikit demi sedikit di masa reformasi. Masa reformasi ini juga masa yang mengenalkan kepada para reformator, yakni Marthin Luther dan Yohanes Calvin. Masa reformasi menekankan kepada pentingnya Alkitab sebagai sumber utama pengajaran iman kepada peserta katekisasi. Masa reformasi terdapat 3 bidang pembaharuan, yakni: isi katekese, ruang cakup katekese, dan cara mempelajari bahan katekese. Isi katekese menekankan kembali Alkitab sebagai sumber utama pembelajaran, karena sebelumnya hanya digunakan sebagai bahan kutipan saja. Ruang cakup katekese diperluas, pada masa pertengahan hanya diberikan kepada orang dari agama lain yang masuk agama Kristen, sekarang diberikan kembali kepada semua pengikut Kristus. Kemudian cara mempelajari bahan katekese, masa ini bahan pembelajaran bukan sekedar dihafalkan saja, tetapi pengajaran lebih diarahkan pada pemahaman dan penghayatan iman secara pribadi (Abineno 1988, 39-40).

Sejarah katekisasi dilanjutkan ke masa zending Belanda yang masuk ke Indonesia yang berlangsung pada abad ke-17 hingga ke-20. Masa ini katekisasi dikaitkan dengan pengajaran agama di sekolah, sehingga pengajaran yang didapat di sekolah juga dianggap telah mengikuti kelas katekisasi. Masa ini metode pengajarannya sedikit kembali ke abad pertengahan yaitu menghafalkan. Metode ini dianggap tidak memperhatikan aspek pembinaan iman dan spiritual peserta. Kemudian, katekisasi pada masa ini kurang memperhatikan konteks lokal budaya dan bahasa, sehingga sulit untuk dipahami. Kurangnya pemahaman akan konteks lokal membuat pertumbuhan iman menjadi terhambat (Abineno 1988, 48-50).

Melihat sejarah perkembangan katekisasi tersebut, kita bisa melihat bahwa pada setiap masa terlihat perubahan-perubahan yang terkadang terjadi dalam bentuk perkembangan atau juga penurunan. Setiap masa

menunjukkan, banyak orang mencoba untuk menyesuaikan pengajaran yang diberikan, memang tidak selalu berhasil. Tetapi, kita mau melihat bahwa setiap orang dan masa memiliki spirit untuk mengubah proses belajar itu ke arah yang baik dan mengikuti perkembangan zaman. Saat ini pun juga banyak usaha yang dilakukan untuk mengembangkan katekisasi yang lebih baik dan mudah dipahami untuk mengenal Kristus dan Firman-Nya. Maka, bukan suatu hal yang asing jika kita mencoba memberikan kelas katekisasi bagi orang berkebutuhan khusus. Tentunya dengan penyesuaian yang banyak untuk mengikuti cara berpikir setiap orang.

b. Orang Dengan Penyandang Disabilitas Intelektual

Kita mungkin lebih sering mendengar sebutan cacat atau berkebutuhan khusus, tetapi saat ini kita sudah tidak menggunakannya lagi. Kata cacat dalam KBBI memiliki arti negatif, karena berarti kekurangan yang menyebabkan nilai atau mutunya kurang baik atau kurang sempurna (yang terdapat pada badan, benda, batin, atau akhlak). Oleh karena itu, saat ini penyebutan yang digunakan ialah disabilitas. Disabilitas secara harafiah dapat diartikan sebagai ketidakmampuan. Dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas, disebutkan bahwa “penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama.”

Memahami orang dengan penyandang disabilitas bukanlah suatu hal yang mudah. Terlebih teman dengan disabilitas intelektual keadaan ini dikarenakan cara pemikiran dan komunikasi yang berbeda, sehingga apa yang dirasakan teman dengan disabilitas intelektual belum bisa tersampaikan dan diterima dengan baik. Saat ini sudah banyak literasi yang tersedia tentang orang dengan disabilitas, namun perlu dipahami bahwa tidak ada tulisan yang menuliskan dengan sudut pandang teman disabilitas secara langsung.

Disabilitas intelektual adalah suatu disfungsi atau keterbatasan baik secara intelektual (seperti berpikir, belajar, dan memecahkan masalah) maupun perilaku adaptif (seperti komunikasi, keterampilan sosial, dan mengurus diri sendiri) yang dapat diukur atau dilihat yang menimbulkan

berkurangnya kapasitas untuk beraksi dalam cara tertentu. *American Psychological Association (APA)* membuat klasifikasi penyandang klasifikasi penyandang disabilitas intelektual berdasar tingkatan kecerdasan atau skor IQ, tingkatan tersebut sebagai berikut (Dinkes, 2018):

1. Ringan (*mild*)

Tingkatan ringan memiliki IQ 50-70. Tingkat ringan memiliki ciri-ciri: bisa belajar membaca, berhitung dasar, dan mampu hidup cukup mandiri dengan dukungan minimal.

2. Sedang (*moderate*)

Tingkatan sedang memiliki IQ 35-49. Tingkat ringan memiliki ciri-ciri: dapat berkomunikasi, melakukan tugas sederhana, tetapi membutuhkan dukungan dalam banyak aktivitas.

3. Berat (*severe*)

Tingkatan berat memiliki IQ 20-34. Tingkat berat memiliki ciri-ciri: kemampuan bicara terbatas, perlu bantuan dalam perawatan diri, dan pengawasan terus-menerus.

4. Sangat Berat (*profound*)

Tingkatan sangat berat memiliki IQ di bawah 20. Tingkat sangat berat memiliki ciri-ciri: fungsi mental sangat terbatas, sangat tergantung pada orang lain untuk semua kegiatan.

Pembagian tingkatan berdasarkan IQ tersebut membantu kita untuk mengetahui kemampuan setiap orang dengan disabilitas intelektual. Tahapan tingkatan ringan dan sedang masih memiliki kemampuan untuk berkomunikasi. Kemampuan untuk berkomunikasi dapat membantu untuk menyampaikan informasi baik secara lisan, tulisan, maupun non-verbal. Penyampaian informasi berarti masing-masing individu mendapatkan suatu info dari lawan bicara. Oleh karena itu, penyampaian informasi bisa digunakan sebagai salah satu metode dalam pengajaran dalam kelas katekisasi. Penjelasan ini dapat digunakan sebagai dasar batasan orang dengan disabilitas intelektual bisa mengikuti kelas katekisasi.

c. Tahapan Iman

Upaya diadakannya katekisasi bagi orang dengan penyandang disabilitas adalah supaya setiap orang mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam iman. Setiap orang diharapkan memiliki perkembangan iman dalam dirinya, sehingga ada upaya-upaya pembelajaran yang diberikan. Tentu perlu ada tahap yang diberikan supaya pengajaran yang diberikan sesuai dengan tahapan yang dilewati setiap orang. Tahapan yang dipakai biasanya disesuaikan dengan usia.

Makalah ini menggunakan tahapan perkembangan iman (*Faith Development Theory*) dari James Fowler. Fowler membagi perkembangan iman dalam tujuh tahapan sesuai dengan usia individu. Berikut tahapan yang perkembangan iman menurut Fowler (A. Elwood Sanner 1978, 126-127):

1. *Primal Faith* (Iman Pranata) – usia 0-2 tahun

Tahap ini pada dasarnya membentuk rasa kepercayaan. Bayi pada dasarnya menggantungkan hidupnya kepada orang lain yang menjaganya, sehingga setiap apa yang dilakukan dan dirasakannya oleh penjaganya akan diikuti sang bayi. Tahap inilah yang berpengaruh terhadap dasar kepercayaan bayi, apakah dia bisa memahami Tuhan sebagai sosok yang bisa dipercaya atau tidak.

2. *Intuitive – Projective Faith* (Iman Intuitif-Proyektif) usia 2-7 tahun

Tahap ini anak belum bisa membedakan mana kondisi nyata atau imajinasi. Tahapan ini anak juga mulai dikenalkan dengan cerita, gambar, dan pengaruh orang dewasa. Kedua kondisi ini membuat anak melihat Tuhan sebagai sosok yang dekat dengan mereka. Sosok yang sering diceritakan, seperti Tuhan adalah orang kuat seperti superhero.

3. *Mythic – Literal Faith* (Iman Mitis – Literal) Usia 7-12 tahun

Tahap ini anak mulai dapat berpikir logis dan juga konkret. Setiap cerita yang mereka dengar dan baca merupakan kisah yang nyata tanpa kiasan. Anak melihat konsep Tuhan secara jelas dari dua sisi, mereka yang baik akan diberkati, sedangkan mereka yang jahat akan dihukum.

4. *Synthetic – Conventional Faith* (Iman Sintetik -Konvensional) – usia remaja

Tahap ini anak mulai berkembang dekat dengan kelompok mereka. Setiap kondisi yang terjadi dalam kelompok, akan mempengaruhi kehidupan pribadi anak. Apa yang dilakukan dalam kelompok akan mereka ikuti tanpa mempertanyakan atau menguji kebenarannya. Pada akhirnya, kita bisa melihat bahwa perkembangan iman anak masih tergantung dengan kejadian yang di sekitar mereka.

5. *Individuative – Reflective Faith* (Iman Reflektif Individuatif) – Usia dewasa awal

Tahap ini seseorang mulai mempertanyakan dan menguji keyakinan yang selama ini mereka ikuti. Seorang akan menguji keyakinan mereka dengan kritis. Seseorang akan mulai menyusun sistem nilai iman yang mereka percayai, tanpa dipengaruhi tradisi atau lingkungan mereka. Tahap inilah krisis iman seringkali terjadi, ketika seseorang merasa tidak terpuaskan mereka akan mencari sosok Tuhan yang lain.

6. *Conjunctive Faith* (Iman Konjungsi) – Usia dewasa lanjut

Tahap ini seseorang akan menyadari bahwa kehidupan beriman kepada Tuhan adalah sesuatu yang lebih kompleks dan paradoks. Keadaan ini disatu sisi akan membuat seseorang lebih toleransi dengan perbedaan dan keragaman spritualitas satu dengan orang lain. Disisi lain, seseorang akan lebih teguh dengan keyakinan mereka dan tetap melihat Tuhan adalah sebuah misteri yang besar dan manusia memiliki keterbatasan untuk memahaminya.

7. *Universalizing Faith* (Iman Universalis) – Langka

Tahapan ketujuh merupakan tahapan yang terakhir, tahapan ini juga merupakan tahapan yang jarang sekali dicapai oleh seseorang. Tahapan ini merupakan tahapan iman yang diperlihatkan secara radikal didalam kehidupan mereka. Tokoh yang dapat menggambarkan tahapan ini ialah Bunda Teresa, Mahatma Gandhi, Desmond Tutu, dan yang lainnya.

Semua tahapan yang dijelaskan ini merupakan tahapan yang dapat dipakai oleh banyak orang pada umumnya. Namun, bagi orang dengan penyandang disabilitas tahapan perkembangan iman bisa jadi bergeser. Hal ini dipengaruhi dengan perkembangan intelektualitas seseorang. Poin IQ orang pada umumnya berada pada poin 90-110 dan skor rata-rata poin orang berada

dinilai 100 poin. Sedangkan orang dengan penyandang disabilitas poin maksimal yang dicapai ialah 70 poin, meskipun mereka sudah mencapai usia dewasa.

Keadaan inilah yang menyadarkan kita bahwa usia seorang dengan disabilitas intelektual sudah termasuk dewasa, namun tahapan perkembangan iman mereka baru sampai *Intuitive – Projective Faith* (Iman Intuitif-Proyektif) atau *Mythic – Literal Faith* (Iman Mitis – Literal). Oleh karena itu, bahan pembelajaran dan metode pengajaran juga perlu disesuaikan dengan tahapan iman seorang dengan disabilitas intelektual. Perlu dipahami juga bahwa bahan pengajaran tidak bisa diberikan sepenuhnya seperti pada katekisasi umumnya.

III. Kesimpulan dan Usulan

Saat ini kita menyadari bahwa dunia semakin terbuka terhadap banyak hal, salah satunya ialah menyadari keberadaan orang dengan disabilitas intelektual. Kesadaran itulah yang membuat semakin banyak fasilitas dibuat dengan menyesuaikan keadaan orang dengan penyandang disabilitas. Demikian juga dengan gereja masa kini perlu selalu mengikuti perkembangan zaman, dengan memberikan banyak ruang bagi orang dengan kebutuhannya masing-masing. Perkembangan zaman itulah yang dapat menjadi pendorong gereja untuk menyediakan ruang bagi orang dengan penyandang disabilitas.

Salah satu upaya yang bisa dilakukan gereja dalam memberikan ruang bagi orang dengan penyandang disabilitas adalah dengan mengadakan kelas katekisasi yang sesuai dengan cara kerja berpikir mereka. Makalah ini akan memberikan beberapa usulan langkah yang bisa dilakukan gereja sebagai ruang yang memberikan tempat bagi orang dengan disabilitas intelektual:

- **Memperkenalkan kelas katekisasi bagi orang dengan disabilitas intelektual dalam gereja**

Gereja yang ramah berarti menerima semua orang tanpa memandang latar belakang dan keterbatasan setiap orang. Gereja perlu menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi semua orang, tanpa perlu merasa dimarjinalkan oleh

orang lain. Semua orang berhak merasa diterima dan berhak mendapatkan pengajaran. Salah satu hal yang bisa dilakukan untuk mulai memperkenalkan dan membuka banyak ruang dalam gereja adalah dengan dibukanya kelas katekisasi bagi orang dengan disabilitas intelektual. Dengan memperkenalkan bahwa di dalam gereja telah tersedia kelas katekisasi bagi orang penyandang disabilitas intelektual, tentu akan membuka cara pandang umat secara luas, bahwa gereja juga harus hadir bagi mereka yang memiliki disabilitas intelektual. Di sisi lain, bagi umat yang memiliki anggota keluarga dengan disabilitas intelektual, tentu akan menjadi kabar sukacita yang menguatkan mereka, karena gereja hadir juga bagi mereka.

- **Batasan bahan ajar yang diberikan bagi orang dengan disabilitas intelektual**

GKI Kebonjati saat ini memakai bahan ajar sebanyak 31 judul bahan dari buku *Materi Katekisasi: Become Part Of Our Church Family* ditulis oleh Pdt. Jotje Hanri Karuh yang dibagi kedalam beberapa bulan pertemuan. Akan tetapi, bagi orang penyandang disabilitas ketentuan tersebut perlu disesuaikan. Penjelasan diatas menyadarkan kita bahwa bahan yang disampaikan perlu disederhanakan. Oleh karena itu, dari 31 judul bahan yang pada umumnya diberikan, penulis mengusulkan akan memberikan sebanyak 4 judul bahan. Empat judul tersebut adalah: Alkitab, Yesus Kristus, Doa, dan Manusia. Judul-judul tersebut dipilih dengan alasan berikut:

1. Alkitab

Alkitab secara keseluruhan memiliki fungsi untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kesalahan, mendidik dalam kebenaran, dan sebagai pelita hidup dan terang bagi jalan hidup manusia. Melalui beberapa fungsi ini, kita bisa mengajarkan kepada orang dengan penyandang disabilitas bahwa Alkitab memiliki fungsi untuk mengajar. Mengajar melalui banyak tokoh Alkitab. Allah menggunakan semua orang yang dirasa memiliki banyak keterbatasan, namun didalam keterbatasannya Allah tetap bisa menyatakan karya-nya di dalam diri mereka.

2. Yesus Kristus

Yesus merupakan Juruselamat yang dilahirkan dan hidup di dunia sebagai manusia yang fana. Yesus bukan sekedar hadir sebagai Allah yang Maha Besar, namun juga sebagai Allah yang rapuh yang juga dirasakan manusia. Kerapuhan inilah yang membuat kita menyadari bahwa Allah juga manusia seutuhnya. Yesus hadir menjadi teladan yang mau taat kepada Allah meskipun Dia harus menjadi rapuh. Sisi Yesus yang mau selalu taat dalam segala keadaan merupakan teladan yang bisa kita ajarkan kepada semua orang. Setiap manusia memiliki sisi rapuh, namun Yesus memperlihatkan bahwa mereka semua berharga dan bisa melakukan Karya Allah di tengah dunia.

3. Doa

Doa merupakan sebuah ungkapan pribadi yang bisa kita sampaikan kepada Allah. Doa juga merupakan salah satu sarana komunikasi kita ciptaan-Nya kepada Allah. Doa bukan sekedar ungkapan yang disampaikan dengan rangkaian kata-kata yang dibuat dengan indah dan puitis. Akan tetapi, doa bisa disampaikan dengan berbagai macam cara bahkan tanpa satupun kata yang terucap komunikasi tersebut tetap terjalin. Jalinan ini akan terus ada selama kita membangun hubungan yang intim dengan Allah sendiri. Keadaan inilah yang perlu kita sampaikan kepada orang dengan disabilitas. Dibalik keterbatasan setiap orang, akan selalu ada cara untuk membangun komunikasi kita dengan Allah. Allah akan selalu mendengar dan mengerti setiap ungkapan yang kita sampaikan dalam doa, meskipun tidak terucap.

4. Manusia

Manusia merupakan salah satu ciptaan Allah. Tetapi, manusia memiliki keistimewaannya, manusia diciptakan seturut dengan gambar dan rupa Allah. Meskipun manusia jatuh ke dalam dosa, bukan berarti gambar diri kita menjadi rusak. Kita tetaplah manusia yang serupa dengan Allah, gambar diri yang baik ini patutlah menjadi dasar pemikiran setiap manusia. Demikian juga orang dengan penyandang disabilitas. Mereka adalah ciptaan Allah yang serupa dan segambar dengan-Nya. Maka, mereka perlu memiliki nilai yang baik untuk diri mereka sendiri dan mau terus berkembang.

- **Contoh bahan ajar bagi pengajar yang bisa digunakan dalam kelas katekisasi bagi orang dengan disabilitas intelektual**

Memberikan pengajaran bagi orang penyandang disabilitas intelektual tentu berbeda dengan orang lain pada umumnya. Tingkat konsentrasi yang mereka miliki untuk sebuah proses belajar mengajar berkisar 10-20 menit. Proses pembelajaran juga perlu pengulangan, penjelasan konkret, dan bantuan secara visual. Dalam proses belajar ini tenaga pengajar bukan hanya diserahkan kepada pendeta saja, namun bisa mengajak orangtua atau GSM yang dekat dengan kehidupan orang penyandang disabilitas intelektual. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang bisa disesuaikan dalam proses belajar bagi orang dengan penyandang disabilitas intelektual. Berikut salah satu usulan contoh bahan ajar yang bisa digunakan:

Bab

Manusia

Kejadian 1:27

“Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dua; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka”

Tujuan:

1. Peserta dapat mengenal mereka adalah manusia ciptaan Tuhan.
2. Peserta dapat menyadari mereka adalah ciptaan yang sesuai dengan gambar Allah.
3. Peserta dapat menghargai diri sebagai makhluk ciptaan Allah yang berharga.

Materi:

Orang penyandang disabilitas intelektual seringkali dianggap memiliki banyak keterbatasan dibanding orang lain pada umumnya. Pandangan tersebut membuat orang penyandang disabilitas tidak mampu melakukan banyak hal. Pandangan inilah yang membuat orang lain berpikir mereka

memiliki nilai lebih dan memandang rendah orang dengan penyandang disabilitas. Saat ini kita diajak untuk melihat lebih luas, bahwa suatu perbedaan bukanlah sebuah keterbatasan yang membuat kita lebih unggul dibanding orang lain.

Sebagai pengajar, kita diajak untuk melihat karya Allah baik adanya disetiap ciptaan-Nya. Kejadian 1:27 menegaskan bahwa setiap manusia adalah makhluk istimewa. Kejadian 1 menceritakan tentang bagaimana Allah menciptakan alam semesta beserta segala isinya, termasuk manusia. Semua yang diciptakan Allah itu baik adanya. Allah menciptakan bumi beserta dengan isinya terlebih dahulu, sehingga manusia bisa memiliki tempat tinggal dan makanan, manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Hadiwiyata 2002, 35).

Allah tidak hanya menginginkan manusia memiliki tanggung jawab terhadap alam semesta saja, namun juga terhadap sesama manusia. Dalam rangka bertanggung jawab terhadap sesama, kita perlu memiliki pemahaman bahwa semua ciptaan Allah adalah baik, tidak ada yang buruk. Pemahaman inilah yang kita tanamkan bagi diri kita dan juga peserta katekisasi. Allah menciptakan kita sama baik dengan berbagai perbedaan yang saling melengkapi. Sebagai ciptaan Allah yang baik, maka kita bertanggung jawab untuk memberikan yang terbaik bagi diri kita. Mengatakan hal baik, melakukan hal baik, dan mengambil pilihan yang baik bagi Allah, diri sendiri, dan Allah.

Metode Mengajar:

1. Metode visual dan audio-visual
2. Metode demonstrasi dan latihan ulang (menyampaikan contoh nyata secara berulang)
3. Metode bermain sambil belajar (play-based learning)

Langkah-langkah pembelajaran:

1. Pengajar mengajar peserta berdoa.
2. Pengajar dapat mengajak peserta bernyanyi nyanyian NKB 217:1,2, dan 5 "Semua yang tercipta".

3. Pengajar mengajar peserta untuk berbagi adakah pengalaman yang tidak menyenangkan yang mereka dapatkan di sekitar mereka.
4. Pengajar mengajak peserta untuk membaca Kejadian 1:27.
5. Pengajar menjelaskan kepada peserta bahwa dalam teks Alkitab semua manusia diciptakan istimewa dan baik adanya.
6. Pengajar menjelaskan kepada peserta bahwa tindakan yang tidak menyenangkan yang mereka dapatkan adalah tindakan yang tidak dapat dilakukan, karena itu adalah pandangan yang salah ketika melihat ciptaan Allah.
7. Pengajar menjelaskan dan memberikan contoh nyata dalam berkata, bertindak, dan mengambil pilihan yang baik sebagai ciptaan Allah.
8. Pengajar menutup pertemuan dengan berdoa.

Beberapa usulan diatas diharapkan dapat membantu kita membuka ruang yang lebih luas bagi orang dengan penyandang disabilitas intelektual untuk mendapatkan pengajaran yang bisa membantu tumbuh kembang iman mereka dalam Tuhan.

IV. Daftar Acuan

- A. Elwood Sanner, A. F. (1978). *Exploring Christian Education*. Kansas: Beacon Hill Press of Kansas City.
- Abineno, J. L. (1988). *Sekitar Katekese Gereja: Pedoman Guru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Dinkes. (2018, Oktober 20). *dinkes.jogjapro*. Retrieved from Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta: <https://dinkes.jogjapro.go.id/berita/detail/disabilitas-ragam-jenis-yuk-mengenal-penyandang-disabilitas-lebih-dekat-bagian-1>
- Hadiwiyata, A. S. (2002). *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Henry, M. (n.d.). *Bible Study Tools*. Retrieved from Salem Web Network: <https://www.biblestudytools.com/commentaries/matthew-henry-complete/mark/16.html>
- Sinode, B. P. (2023). *Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia*. Tangerang : Grafika KreasIndo .
- Tye, K. B. (2000). *Basics Of Christian Education*. Danvers: Chalice Press.

Rahasia Jabatan dan Kepemimpinan yang Positif di Gereja

I. Pendahuluan

a. Kepemimpinan dalam gereja

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pemimpin adalah seseorang yang memimpin sekelompok orang dengan tujuan membimbing dan menuntun mereka menuju satu tujuan bersama. Seorang pemimpin umumnya memiliki inisiatif tinggi, yakni kemampuan untuk berpikir dan mengambil tindakan pertama dalam melakukan suatu hal. Selain itu, pemimpin juga memiliki tanggung jawab untuk membentuk kemandirian para pengikutnya agar mampu menjalankan tugas masing-masing secara baik dan mandiri.

Gaya kepemimpinan seorang pemimpin tidak terlepas dari kepribadian yang dimilikinya. Oleh karena itu, keberhasilan dalam memimpin bukan hanya bergantung pada teknik atau strategi kepemimpinan semata, tetapi juga pada pola pikir dan pola kerja yang khas dari pemimpin tersebut. Hal ini akan memengaruhi dinamika dan perkembangan kelompok yang ia pimpin.

Kepemimpinan sangat dibutuhkan di berbagai bidang kehidupan, termasuk di dalam gereja. Pemimpin gerejawi adalah seseorang yang bersedia memberikan dirinya untuk melayani secara sukarela demi mencapai tujuan bersama, yakni melaksanakan misi Allah di dunia. Sering kali kita mendengar bahwa pelayanan merupakan sebuah panggilan. Hal yang sama berlaku bagi kepemimpinan dalam gereja: ia bukan sekadar tugas administratif atau struktural, melainkan suatu panggilan untuk melayani dengan sukacita dan tanpa paksaan. Maka, pemimpin yang melayani adalah pribadi yang menyerahkan dirinya untuk melayani Tuhan terlebih dahulu, bukan semata-mata melayani manusia.

Setiap gereja memiliki sistem organisasi dan kepemimpinan yang berbeda, tergantung pada latar belakang denominasi masing-masing. Beberapa sistem kepemimpinan gereja yang umum dikenal adalah presbiterial, sinodal, episkopal, dan kongregasional. Gereja Kristen Indonesia (GKI) mengadopsi sistem presbiterial sinodal. Sistem ini menekankan kepemimpinan kolektif yang dijalankan oleh para penatua dan pendeta, serta pengambilan keputusan melalui

mekanisme musyawarah para pejabat gerejawi di setiap ruang lingkungannya (jemaat, klasis, sinode wilayah, dan sinode). Artinya, dalam sistem ini tidak terdapat satu pemimpin tunggal yang memiliki otoritas mutlak, melainkan keputusan diambil berdasarkan kesepakatan bersama.

Kepemimpinan bersama dan pengambilan keputusan secara kolektif tentu bukanlah hal yang mudah. Diperlukan pemahaman bersama dan kesediaan untuk mendengarkan, terlebih ketika setiap individu dalam kepemimpinan memiliki latar belakang, pengalaman, dan cara berpikir yang berbeda. Dalam situasi seperti ini, seorang pemimpin gerejawi, termasuk di dalamnya anggota majelis jemaat perlu bersedia mengesampingkan ego dan membuka diri untuk mencapai kesepakatan demi kebaikan bersama. Setelah keputusan bersama diambil, maka seluruh anggota Majelis Jemaat (MJ) harus memiliki komitmen untuk melaksanakan keputusan tersebut dengan satu suara, tanpa pengecualian. Sikap hati yang murni dan pelayanan yang berpusat pada Tuhan menjadi dasar utama untuk menciptakan iklim pelayanan yang sehat, positif, dan produktif.

Namun dalam praktiknya, tantangan tetap muncul. Tidak jarang, beberapa anggota majelis jemaat masih terjebak dalam pola pikir pribadi dan menganggap bahwa pendapat atau gagasan mereka adalah yang paling benar. Sikap seperti ini sering kali menjadi penghambat terciptanya kesatuan dalam pelayanan sebagai satu tubuh dalam kemajelisan. Ketidakharmonisan tersebut dapat berdampak buruk pada dinamika pelayanan dan menciptakan suasana yang tidak kondusif.

Selain itu, dalam proses pelayanan di gereja, semua kegiatan biasanya dimulai dengan perencanaan yang matang. Setiap badan pelayanan dan kelompok kerja merancang program masing-masing, lalu menyampaikan rencana tersebut dalam Persidangan Majelis Jemaat (PMJ). Dalam persidangan ini, para pendeta dan penatua akan berdiskusi secara kolektif untuk memastikan bahwa setiap program atau kegiatan yang akan dijalankan selaras dengan visi dan misi gereja.

Namun demikian, terdapat pula realitas di mana anggota majelis jemaat kurang menjaga etika dalam berdiskusi. Kadang kala, jalannya diskusi tidak dijaga dengan baik, dan isi pembicaraan dalam persidangan disampaikan kepada pihak luar yang tidak berkepentingan. Situasi ini dapat menimbulkan persoalan kepercayaan (*trust issue*) di antara para pelayan, sehingga semangat dan integritas pelayanan pun terancam. Maka, diperlukan kesadaran dan kedewasaan rohani

dari setiap anggota majelis jemaat dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya. Ketika setiap orang dalam kepemimpinan gerejawi mampu membangun sikap rendah hati, keterbukaan, dan kejujuran dalam melayani, maka tubuh Kristus akan semakin kuat dan bersatu dalam menjalankan misi Allah di tengah dunia.

b. Kepemimpinan GKI Kebonjati

GKI Kebonjati merupakan salah satu jemaat yang telah berdiri sejak lama di wilayah Jawa Barat. Usianya yang sudah cukup tua mencerminkan bahwa gereja ini telah melalui berbagai tahap perkembangan dan perubahan dalam pelayanannya. Selama perjalanan waktu tersebut, GKI Kebonjati telah mencoba dan menjalankan berbagai pola kepemimpinan, yang pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh pribadi-pribadi yang dipercayakan untuk memimpin.

Seiring dengan pertumbuhan gereja yang terus meningkat, baik dari sisi jumlah anggota jemaat maupun simpatisan, kebutuhan akan pelayanan juga semakin besar. Gereja yang berkembang secara alami akan memiliki banyak bentuk pelayanan, yang secara langsung berdampak pada kebutuhan akan lebih banyak orang yang bersedia terlibat dalam pelayanan tersebut. Kebutuhan ini tidak hanya terdapat pada badan pelayanan dan kelompok kerja, tetapi juga di dalam struktur Majelis Jemaat (MJ). Semua bentuk pelayanan ini dapat berjalan secara terarah karena GKI Kebonjati mengikuti sistem organisasi GKI secara keseluruhan, yaitu sistem presbiterial sinodal.

Sistem presbiterial sinodal merupakan bentuk penataan gereja yang dianut oleh Gereja Kristen Indonesia. Sistem ini menekankan kepemimpinan kolektif, bukan pada satu orang pemimpin tunggal, serta pengambilan keputusan melalui musyawarah bersama. Pengambilan keputusan paling berwenang di tingkat lokal adalah pada Persidangan Majelis Jemaat (PMJ). Dalam menjalani tugas pelayanan, majelis jemaat didukung oleh badan pelayanan jemaat.

PMJ tidak hanya berfungsi sebagai tempat membicarakan teknis pelayanan, tetapi juga menjadi ruang penting untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan kebijakan terkait kondisi jemaat, termasuk persoalan-persoalan khusus atau sensitif yang membutuhkan keputusan bersama. Dalam persidangan ini, setiap anggota MJ memiliki hak dan tanggung jawab untuk menyampaikan pendapat,

mengajukan pertanyaan, dan turut serta dalam proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu, PMJ merupakan forum yang sangat penting dalam kehidupan bergereja, karena menjadi wadah utama untuk memastikan kesatuan langkah dalam pelayanan.

Agar PMJ dapat berjalan efektif, diperlukan keterlibatan aktif dari setiap anggota MJ yang memiliki hak suara. Setiap masukan, tanggapan, dan usulan yang disampaikan dalam PMJ diharapkan berkontribusi dalam menghasilkan keputusan-keputusan yang terbaik, berdasarkan semangat musyawarah dan tujuan bersama. Selain itu, kerahasiaan menjadi hal yang sangat penting dalam PMJ, terutama dalam pembahasan hal-hal yang bersifat personal dan pastoral. Keputusan-keputusan yang telah diambil juga harus dijalankan secara bersama, dengan kesatuan hati dan komitmen yang kuat, sehingga pelayanan dapat berlangsung secara harmonis dan bertanggung jawab.

Namun, dalam kenyataannya sejauh pandangan penulis, tidak semua proses berlangsung dengan ideal. Beberapa anggota MJ terkadang tidak menyampaikan pendapat mereka secara terbuka dalam persidangan, tetapi justru memilih untuk menyimpan ketidaksetujuan mereka. Hal ini dapat menghambat terwujudnya keputusan bersama yang benar-benar mewakili suara kolektif. Selain itu, terdapat kondisi yang mengkhawatirkan, yakni bocornya informasi dari dalam persidangan kepada pihak luar. Proses diskusi dan dinamika yang seharusnya menjadi bagian internal MJ, justru menjadi bahan pembicaraan di luar persidangan. Situasi ini menciptakan rasa tidak aman dan ketidakpercayaan di antara anggota MJ.

Akibatnya, sebagian anggota menjadi ragu atau enggan untuk berbicara secara terbuka dalam PMJ, karena merasa apa yang mereka sampaikan berisiko tersebar ke luar dan disalahpahami. *Trust issue* yang muncul dari situasi ini secara langsung berdampak pada kualitas pelayanan. Ketika kepercayaan dalam lingkup kepemimpinan terganggu, maka suasana pelayanan pun menjadi kurang kondusif. Dalam jangka panjang, hal ini bisa melemahkan semangat kolektif dalam melayani dan merusak iklim kerja yang seharusnya dibangun di atas dasar saling menghargai, saling menjaga, dan saling mempercayai.

Maka dari itu, sangat penting bagi seluruh anggota MJ untuk menjaga integritas dan tanggung jawab mereka sebagai pemimpin jemaat. Keterbukaan

dalam berdiskusi harus dibarengi dengan komitmen menjaga kerahasiaan dan etika pelayanan. Hanya dengan cara itulah, pelayanan di GKI Kebonjati dapat terus bertumbuh dalam kesatuan, transparansi, dan semangat melayani Tuhan dengan sungguh-sungguh.

c. Budaya untuk Menjaga Keharmonisan dan Citra

Dalam budaya tradisional Tionghoa terdapat dua budaya, yaitu: menjaga keharmonisan (he 和) dan wajah (mianzi 面子). Kebiasaan tersebut tentunya telah bercampur juga dengan kebudayaan Indonesia. Menjaga keharmonisan merupakan kebudayaan yang menekankan nilai keharmonisan dan cenderung menghindari konflik.

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keberagaman suku, budaya, bahasa, dan kepercayaan. Namun, sejarah kolonial yang menekankan perbedaan ini berdampak pada terpecahnya kehidupan sosial masyarakat dan munculnya budaya diam untuk menghindari konflik. Kebiasaan ini berkaitan erat dengan nilai menjaga citra diri (*image*) dan menghindari membuat orang lain "kehilangan muka." Akibatnya, banyak orang enggan menyampaikan pendapat, kritik, atau saran secara langsung, dan lebih memilih jalur tidak langsung atau melalui orang lain. Jika pola komunikasi seperti ini terus berlangsung, maka akan menghambat komunikasi yang sehat, dapat memicu kesalahpahaman, dan membuka ruang bagi penyebaran informasi yang keliru. (Yu, 2022).

GKI Kebonjati merupakan gereja dengan mayoritas etnis Tionghoa. Kebudayaan tentang keharmonisan dan wajah tentu cukup dekat dengan hidup anggota jemaat berlatar belakang etnis Tionghoa ini. Kebudayaan yang tumbuh bersama di dalam kehidupan seseorang akan menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan di rumah, di tempat kerja, di sekolah, di gereja, dan di tempat lainnya di manapun seseorang berada. Oleh karena itu, dapat dipahami jika anggota majelis jemaat berlatar belakang seperti ini melakukan kebudayaan menjaga keharmonisan dan citra, meskipun hal tersebut tidak selalu berdampak positif.

d. Pembatasan Masalah

Makalah ini disusun dengan tujuan untuk mengingatkan pembaca, khususnya para pejabat gerejawi, akan pentingnya menjaga kerahasiaan persidangan dalam ruang lingkup Majelis Jemaat (MJ). Menjaga rahasia jabatan merupakan wujud nyata dari komitmen pelayanan yang mendukung terciptanya iklim kerja yang sehat, membangun kepercayaan antar anggota, dan mendorong kemajuan pelayanan bagi kemuliaan Allah di dunia. Oleh karena itu, setiap anggota MJ perlu memiliki sikap yang konsisten dan bertanggung jawab dalam menjaga kerahasiaan tersebut. Makalah ini akan membahas pasal tentang rahasia jabatan dalam struktur gereja, serta mengulas berbagai konsekuensi yang dapat timbul apabila kerahasiaan ini dilanggar. Penulis meyakini bahwa makalah ini dapat menjadi sarana refleksi sekaligus pengingat bagi para pejabat gerejawi agar menjalankan tugas dan panggilannya dengan komitmen yang utuh, integritas yang tinggi, dan kesetiaan kepada panggilan Allah.

II. Rahasia Jabatan dan Kepemimpinan dalam Tata Gereja dan Tata Laksana GKI

a. Mukadimah

Dalam Mukadimah Alinea 11 dituliskan “Dalam rangka pembangunan jemaat, secara hakiki anggota berperan serta sesuai dengan hakikatnya dalam kesatuan dan kepelbagaian. Sehubungan dengan itu, anggota yang dipanggil menjadi pejabat gerejawi berperan memimpin gereja. Relasi antara anggota dan pejabat gerejawi merupakan relasi kasih yang setara, bersahabat, dan saling melengkapi.”

Poin tersebut menjelaskan bahwa dalam kepemimpinan gereja, setiap pemimpinnya diharapkan menerapkan sebuah relasi yang setara, bersahabat, dan saling melengkapi dengan mereka yang dipimpinnya. Seorang pemimpin perlu membuka ruang partisipasi dan mendorong keterlibatan aktif seluruh anggota jemaat sesuai dengan pelayanan mereka. Relasi antara pemimpin dan anggota jemaat tidak bersifat hirarkis atau otoriter, melainkan relasi horizontal yang dilandasi kasih, keterbukaan, dan penghargaan satu sama lain. Pemimpin harus bersikap rendah hati, mudah didekati, dan bersedia mendengarkan suara anggota jemaat dengan hati terbuka.

Seorang pejabat gerejawi dipanggil untuk melayani, bukan untuk dilayani. Dengan menjadi teladan dalam kerendahan hati, kesetiaan, dan integritas, pemimpin membangun kepercayaan dan semangat kebersamaan dalam jemaat. Pemimpin harus mampu menyatukan berbagai perbedaan (pendapat, budaya, usia, latar belakang) menjadi kekuatan yang saling melengkapi. Ini bisa dilakukan dengan menciptakan suasana dialog yang sehat, mengedepankan musyawarah, serta membangun rasa memiliki bersama atas keputusan yang diambil. Pemimpin juga perlu menjaga keseimbangan antara transparansi dalam pelayanan dan kerahasiaan dalam hal-hal yang memang bersifat pribadi atau sensitif. Hal ini menunjukkan bahwa pemimpin memiliki integritas dan bisa dipercaya.

b. Rahasia Jabatan Penatua dan Pendeta

Rahasia jabatan dianggap hal yang penting dan perlu diikuti di tengah pelayanan sebagai pejabat gerejawi. Rahasia jabatan dianggap sebagai salah satu bagian yang perlu dipegang selalu selama menjabat maupun setelah tidak menjabat lagi. Rahasia jabatan memegang peranan penting, karena berpengaruh terhadap iklim pelayanan yang akan dibangun di dalam gereja. Berikut Tata Laksana Pasal 89 dan 110 mengenai rahasia jabatan pejabat gerejawi:

Pasal 89 Rahasia Jabatan Penatua	Pasal 110 Rahasi Jabatan Pendeta
1. Rahasia jabatan penatua adalah sikap etis penatua berkenaan dengan penyimpanan rahasia pribadi seseorang atau semua hal yang menyangkut pribadi seseorang, atau rahasia lain yang disepakati dalam persidangan gerejawi, sebagai hal yang tak boleh disebarluaskan. 2. Rahasia jabatan penatua berlaku seumur hidup.	1. Rahasia jabatan pendeta adalah sikap etis pendeta berkenaan dengan penyimpanan rahasia pribadi seseorang atau semua hal yang menyangkut pribadi seseorang, atau rahasia lain yang disepakati dalam persidangan gerejawi, sebagai hal yang tak boleh disebarluaskan. 2. Rahasia jabatan pendeta berlaku seumur hidup.

Rahasia jabatan merupakan bagian dari sikap etis yang harus dijunjung tinggi oleh setiap pejabat gerejawi. Hal ini berkaitan dengan komitmen untuk menjaga kerahasiaan segala sesuatu yang bersifat pribadi, sensitif, atau secara khusus disepakati sebagai rahasia dalam forum persidangan gerejawi. Dalam setiap persidangan, selalu terdapat batasan-batasan tertentu yang harus dihormati, terutama yang menyangkut identitas individu atau dinamika proses diskusi internal.

Pada prinsipnya, hasil akhir dari suatu persidangan yang berupa keputusan atau kebijakan resmi dapat dan perlu disampaikan kepada anggota jemaat sebagai bentuk transparansi. Namun, proses diskusi yang mengarah pada pengambilan keputusan tersebut harus dijaga kerahasiaannya. Hal ini mencakup pernyataan pribadi dari anggota Majelis Jemaat, tanggapan terhadap usulan, serta penyebutan nama individu yang sedang dibicarakan dalam konteks tertentu. Informasi-informasi tersebut tidak boleh dibagikan kepada pihak di luar persidangan, baik secara langsung maupun melalui perantara, karena dapat menimbulkan salah paham, gosip, atau bahkan keretakan hubungan di tengah jemaat.

Menjaga rahasia jabatan bukan hanya berlaku selama seseorang masih aktif menjabat, tetapi tetap menjadi tanggung jawab etis meskipun yang bersangkutan tidak lagi menjadi anggota Majelis Jemaat. Tanggung jawab ini bersifat terus-menerus sebagai bentuk penghormatan terhadap integritas pelayanan dan perlindungan terhadap martabat jemaat. Oleh karena itu, penting bagi setiap pejabat gerejawi untuk memahami dengan sungguh bahwa kerahasiaan bukanlah bentuk menyembunyikan kebenaran, melainkan cara menjaga kepercayaan, mencegah penyalahgunaan informasi, serta memelihara iklim pelayanan yang sehat, aman, dan saling menghargai di hadapan Tuhan dan sesama.

Semua tindakan untuk menjaga rahasia jabatan merupakan bentuk komitmen sebagai pejabat gerejawi. Komitmen merupakan syarat pertama menjadi seorang pejabat gerejawi. Berikut poin komitmen yang terdapat di Tata Laksana Pasal 88 dan 109:

Pasal 88:1	Pasal 109:1
a. Menghayati panggilan penatua sebagai panggilan spiritual dari	a. Menghayati panggilan pendeta sebagai panggilan spiritual dari

Allah melalui GKI, bersedia hidup dalam anugerah Tuhan, dan menunjukkan kelakuan yang sesuai dengan Firman Allah.	Allah melalui GKI, bersedia hidup dalam anugerah Tuhan, dan menunjukkan kelakuan yang sesuai dengan Firman Allah.
b. Melaksanakan tugas penatua dengan segenap hati dan dengan kesetiaan dalam peran sebagai gembala, pengajar, penatalayan, dan teladan.	b. Melaksanakan tugas pendeta secara penuh dan dengan kesetiaan dalam peran sebagai gembala, pengajar, penatalayan, dan teladan.
c. Menjaga rahasia jabatan.	c. Menjaga rahasia jabatan.
d. Menghayati dan menjaga Ajaran GKI.	d. Menghayati dan menjaga Ajaran GKI.
e. Mewujudkan Visi dan melaksanakan Misi GKI.	e. Mewujudkan Visi dan melaksanakan Misi GKI.
f. Memahami, menyetujui, dan menaati Tata Gereja dan Tata Laksana GKI.	f. Memahami, menyetujui, dan menaati Tata Gereja dan Tata Laksana GKI.
g. Menghayati dan menjalani panggilannya bersama dengan orang lain.	g. Menghayati dan menjalani panggilannya bersama dengan orang lain.
	h. Bersedia untuk tidak bekerja dalam bidang lain yang tidak ada hubungannya dengan pelayanan gerejawi.

Dalam kehidupan pelayanan sebagai pejabat gerejawi, komitmen dan rahasia jabatan merupakan dua hal yang saling berkaitan erat. Komitmen adalah sikap dasar yang wajib dimiliki oleh setiap pelayan, sebagai bentuk kesetiaan terhadap tanggung jawab yang telah diemban. Di dalam komitmen tersebut, menjaga kerahasiaan menjadi salah satu wujud konkret dari integritas pelayanan. Ketika seorang pelayan tidak memegang teguh komitmen dengan membocorkan hal-hal yang seharusnya tetap dirahasiakan dalam perjalanan pelayanan, maka hal tersebut dapat menimbulkan dampak negatif yang serius. Pelanggaran terhadap rahasia jabatan akan merusak kepercayaan dalam relasi antar anggota Majelis Jemaat, dan juga merusak relasi antar anggota Majelis Jemaat dan anggota jemaat. Akibatnya, suasana persidangan menjadi pasif dan kaku, karena anggota majelis jemaat merasa tidak aman untuk menyampaikan pendapat secara terbuka. Ketika situasi seperti ini berlangsung terus-menerus, pelayanan akan terhenti atau tidak

produktif. Pelayan-pelayan gerejawi menjadi enggan terlibat secara utuh karena kehilangan rasa saling percaya. Dalam jangka panjang, hal ini berdampak pada lambatnya pertumbuhan dan perkembangan umat, karena pelayanan tidak dapat dijalankan secara optimal. Umat kehilangan arah dan antusiasme dalam menjawab panggilan sebagai rekan sekerja Allah, dan pada akhirnya misi gereja di dunia pun terhambat.

Dalam situasi di mana terjadi pelanggaran terhadap rahasia jabatan, langkah pertama yang perlu dilakukan adalah mengadakan percakapan pastoral. Percakapan ini bertujuan untuk menggali kebenaran dari peristiwa yang terjadi dan memahami alasan di balik tindakan yang dilakukan. Langkah ini merupakan bagian dari penggembalaan umum, yang dilandasi oleh semangat kasih dan tanggung jawab. Sesuai dengan Tata Laksana Pasal 36 “Penggembalaan adalah pelayanan yang dilakukan di dalam kasih untuk mendukung, membimbing, menilik, menegur, menyembuhkan, dan mendamaikan agar anggota jemaat dan simpatisan mengasihi Allah, hidup taat kepada Allah, serta hidup dalam damai sejahtera dengan Allah, sesama, dan seluruh ciptaan Allah. Oleh karena itu, penggembalaan dilaksanakan secara bijaksana dan penuh tanggung jawab.” Proses penggembalaan harus dijalankan secara bijaksana, tidak tergesa-gesa, dan tetap menghormati martabat pribadi yang bersangkutan. Jika melalui percakapan terbukti bahwa pelanggaran memang terjadi, maka percakapan lanjutan dapat dilakukan sebagai upaya pembinaan, dengan maksud agar yang bersangkutan menyadari kesalahannya, bertobat, dan berkomitmen untuk memperbaiki diri. Bila terdapat kesediaan untuk bertobat, maka persoalan dianggap selesai dalam semangat pemulihan, bukan penghukuman.

Namun, jika dalam proses penggembalaan tersebut seseorang tetap tidak mengakui kesalahan atau tidak menunjukkan penyesalan, maka proses penggembalaan dapat dilanjutkan ke tahap khusus seperti yang terdapat dalam Tata Laksana Pasal 40 tentang Penggembalaan Khusus. Penggembalaan khusus merupakan bagian dari tata kelola gereja yang lebih serius, karena melibatkan pertimbangan bersama dalam persidangan dan proses pastoral yang lebih mendalam. Dalam tahap ini, seseorang yang menjalani penggembalaan khusus dapat diberhentikan sementara dari tugas pelayanannya, hingga proses tersebut selesai dijalani dengan pertobatan dan pemulihan. Langkah ini bukan bertujuan

untuk menghukum, melainkan sebagai bentuk perlindungan terhadap pelayanan, jemaat, dan yang bersangkutan sendiri. Tindakan ini juga menjadi perwujudan nyata bahwa gereja menjaga kemurnian pelayanannya dan mengedepankan tanggung jawab moral dalam struktur kepemimpinan gerejawi.

Pada dasarnya, pengembalaan adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan bergereja. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa proses ini sering kali dianggap sebagai sesuatu yang menakutkan, memalukan, atau bahkan menjatuhkan martabat seseorang. Pemahaman seperti ini perlu diluruskan. Sesuai dengan makna sejatinya, pengembalaan seharusnya dipahami sebagai proses pembentukan, pemulihan, dan penguatan dalam kasih. Proses ini menolong kita menyadari batas-batas etis dalam pelayanan, serta mengarahkan seseorang untuk kembali kepada komitmen awal sebagai pelayan Tuhan. Meskipun tidak mudah terutama ketika harus memasuki tahap pengembalaan khusus, semua proses ini dilaksanakan untuk menciptakan iklim pelayanan yang positif, sehat, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, gereja bukan hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga ruang pertumbuhan rohani yang menumbuhkan integritas dan kedewasaan setiap pelayan di dalamnya.

c. Iklim Jemaat yang Positif

Pelayanan yang dilakukan di gereja bukanlah pelayanan yang dilakukan seorang diri, namun dilakukan secara bersama-sama dengan orang lain. Oleh karena itu, penting bagi setiap pelayan untuk memerhatikan rekan sepelayanan. Memerhatikan teman sepelayanan yang memiliki cara pandang, cara kerja, komunikasi dan cara pengambilan keputusan yang bisa saja berbeda. Setiap aksi yang dilakukan perlu dipahami alasan dibalik aksi yang dilakukan tersebut.

Perbedaan dalam pelayanan bukan dilihat sebagai hambatan, namun sebuah kekayaan. Memahami perbedaan sebagai kekayaan perlu untuk menciptakan iklim pelayanan yang positif. Iklim pelayanan yang positif tercipta jika setiap orang yang terlibat dalam pelayanan bisa percaya satu dengan yang lainnya. Rasa percaya ini akan membuat seseorang bisa dengan leluasa berekspresi, berkreasi, dan melayani dengan sepenuh hati. Ketika iklim pelayanan positif tercipta maka tumbuhlah rasa menghargai, menghormati, dan memandang teman pelayanan yang lain sebagai rekan yang sepadan.

Ada beberapa hal yang perlu kita perhatikan untuk menciptakan iklim positif dalam pelayanan. Beberapa ciri iklim positif berikut berdasarkan tulisan dari Jan Hendriks, yaitu:

1. Menghargai sesama rekan

Setiap anggota MJ memiliki peran yang penting. Di balik latar belakang yang berbeda mereka memiliki perannya masing-masing. Dalam pelayanan kemajelis, berbagai kalangan yang berbeda usia dan latar belakang perlu diajak ikut serta, supaya anggota majelis jemaat bisa melihat dari berbagai sudut. Oleh karena itu, perlu bagi setiap anggota untuk bisa merasa diterima dan diberi kesempatan untuk terlibat bersama. Ketika setiap orang merasa diterima dan didengar, maka mereka akan merasa dihargai. Perasaan dihargai itulah yang membuat seseorang bisa memberikan diri lebih baik dalam pelayanan (Hendriks 2002, 52-53).

2. Proses komunikasi yang terbuka dan jujur

Perasaan dihargai membuat seseorang bisa terbuka menyampaikan pendapatnya dengan lebih terbuka. Seseorang yang sudah bisa menyampaikan dengan terbuka, juga akan menyampaikan pendapat dan pemikirannya dengan jujur. Setiap pendapat berisi informasi yang mau diberikan kepada setiap anggota MJ, bukan sebagian saja. Pendapat yang bisa disampaikan terbuka dan jujur tidak akan menimbulkan gosip ataupun perasaan saling curiga, karena tidak ada informasi yang ditutupi (Hendriks 2002, 56-57).

3. Pengambilan keputusan secara bersama

Setiap pelayanan memerlukan berbagai macam hal untuk pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan ini penting supaya setiap pelayanan bisa berjalan dengan baik ke depannya. Pengambilan keputusan ini penting tidak hanya diambil satu orang atau satu pihak saja, tetapi semua anggota MJ diajak untuk ambil bagian berpikir, berpendapat, dan mengambil keputusan bersama. Setiap keputusan yang sudah diambil, harus didukung oleh semua anggota. Meskipun dalam prosesnya ada pihak yang memiliki pandangan berbeda (Hendriks 2002, 57-58).

4. Memiliki tujuan bersama

Dalam setiap pelayanan anggota MJ memiliki arah tujuan pelayanan yang sama. Tujuan yang dibuat bukanlah sekadar memenuhi program bisa berjalan dengan baik saja. Setiap tujuan juga perlu memenuhi setiap kebutuhan anggota gereja atau orang di luar gereja. Semua bisa dikerjakan dengan baik dan muncul sukacita ketika setiap anggota memahami dan memiliki tujuan bersama (Hendriks 2002, 58).

5. Semua orang memiliki peran

Dalam kemajelisan semua orang memiliki peran penting, bukan sekadar pendeta ataupun ketua bidang saja. Akan tetapi, setiap anggota MJ memiliki peran yang bisa memberikan perubahan melalui ide-ide yang disampaikan. Suatu jemaat tidak boleh bergantung hanya pada satu orang atau beberapa orang tertentu saja. Bergantung pada satu orang saja akan berdampak kebergantungan dan tidak mandiri. Kondisi ini akan cenderung membuat tidak mandiri dan menjadi pasif. Pendapat atau pilihan di luar orang yang digantungkan juga cenderung tidak didengar sehingga menimbulkan rasa “malas” ke depannya (Hendriks 2002, 59-60).

Ciri-ciri iklim pelayanan yang positif ini menunjukkan bahwa MJ sebagai sebuah organisasi perlu menjadi wadah yang bisa menerima semua orang. Iklim positif ini juga bertujuan supaya pelayan mau menyampaikan suaranya, mau melibatkan diri dan sesama dalam mengambil keputusan, dan bisa memberikan manfaat bagi semua orang yang mengambil bagian di dalam pelayanan. Iklim positif yang dibentuk ini akan membuat pelayanan di kemajelisan akan menjadi hidup, hangat, dan juga menarik bagi semua orang. Setiap orang yang diajak untuk melayani, tidak akan merasa takut ataupun *kapok* jika iklim yang dibangun bisa diterima semua orang.

Membangun iklim pelayanan yang positif bukanlah hal yang mustahil. Semua bisa dicapai jika setiap individu dalam kemajelisan merupakan seorang pemimpin pelayan. Seorang pemimpin bukan sekadar seorang yang pergi memberikan perintah dengan seenaknya, namun perlu mempertimbangkan

banyak hal. Dalam rangka memberikan wadah tempat pelayanan yang memiliki iklim positif, kita juga akan memerhatikan kualitas diri sebagai pemimpin.

d. Kepemimpinan Jemaat yang positif

Untuk membangun iklim jemaat yang positif dapat dilakukan dengan menumbuhkan sikap diri yang positif. Dapat dipahami satu jemaat tentu memiliki beragam individu dan tidak semua orang di dalamnya memiliki sikap yang positif. Oleh karena itu, menanamkan kepemimpinan jemaat yang positif sangatlah penting, sebab pemimpin yang positif akan mendorong anggotanya bersikap yang sama.

Sikap kepemimpinan yang positif kali ini dapat kita lihat melalui kualitas yang dipaparkan oleh John C. Maxwell. Menurut Maxwell kualitas seorang pemimpin yang baik terdapat 21 kriteria, tetapi dalam makalah ini akan dibahas enam kriteria di antaranya untuk membantu seseorang membangun sikap kepemimpinan yang positif. Kepemimpinan yang positif dapat membangun rasa percaya yang bisa membantu pelayanan yang dilakukan di dalam gereja. Enam kriteria tersebut adalah:

1. Karakter

Karakter merupakan fondasi kepemimpinan. Dalam situasi yang sulit seorang pemimpin mampu mengambil keputusan yang baik dan ini membutuhkan kejujuran dan sikap lapang dada dalam pengambilan keputusannya. Pemimpin yang berkarakter akan dipercaya, dihormati, dan diikuti oleh orang lain bahkan dalam situasi sulit (Maxwell 2009, 3-4).

2. Komitmen

Komitmen merupakan ciri nyata seorang pemimpin bersungguh-sungguh dalam pekerjaannya. Komitmen terkadang akan membutuhkan banyak pengorbanan dari diri seseorang, seperti: pikiran, waktu, kesehatan, dana, dan yang lainnya. Namun, ketika semuanya dicurahkan akan menghasilkan hasil yang baik. Hasil yang baik dan nyata akan diikuti oleh orang lain. Komitmen akan terus berjalan dan dilakukan meskipun tidak mendapat perhatian dari orang lain (Maxwell 2009, 19).

3. Komunikasi

Komunikasi merupakan ciri yang diperlukan dalam kepemimpinan. Komunikasi dapat dilakukan oleh semua makhluk hidup. Tetapi tidak semua bisa melakukan komunikasi yang baik. Pemimpin perlu menjadikan segala sesuatunya terlaksana melalui orang lain. Komunikasi yang baik dapat tercipta jika, sang penerima pesan bisa mendapatkan pesan dengan baik. Pesan yang baik bisa diterima semua kalangan tanpa menghilangkan makna penting di dalamnya. Kesederhanaan dalam penyampaian pesan merupakan kunci yang perlu dimiliki semua pemimpin (Maxwell 2009, 29-30).

4. Kepekaan

Kepekaan merupakan rasa yang perlu dimiliki seorang pemimpin. Pemimpin yang cerdas dapat mengelola semua pesan yang dia dengar dan mengetahui bagian mana yang harus mereka percayai. Kepekaan merupakan kemampuan yang diperlukan untuk menemukan akar persoalan. Kepekaan perlu diasah melalui analisa dari persoalan yang sudah dilalui, mempelajari pola pikir seseorang, dan mendengarkan firasat diri sendiri. Semua bisa dilakukan jika terus menerus dilakukan setiap waktu (Maxwell 2009, 54-55).

5. Mendengarkan

Mendengarkan merupakan seni yang sulit untuk didapatkan. Mendengar bukan sekadar diam, tetapi memahami apa yang dikatakan, bahkan yang tidak dikatakan oleh orang lain. Seorang pemimpin akan mendengarkan banyak hal dari pengikutnya. Tetapi, dia harus mampu untuk mendorong pengikutnya untuk menyampaikan yang perlu pemimpin ketahui bukan sekadar yang ingin didengarkan saja. Semua ini haruslah sesuai dengan keadaan secara fakta (Maxwell 2009, 81).

6. Tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan sebuah penunjuk kedewasaan dan keseriusan dalam menjalankan peran sebagai pemimpin. Seorang pemimpin tidak serta-merta menyalahkan orang lain, mereka bertanggung jawab atas keputusan dan hasil. Pemimpin akan menunjukkan sikap bertanggung jawab atas semua

tindakan yang mereka lakukan dan bukan selalu mau menerima kesalahan yang dibuat oleh pengikutnya (Maxwell 2009, 123-124).

Kepemimpinan dalam konteks gerejawi bukan semata-mata soal memegang jabatan struktural, melainkan merupakan panggilan rohani yang menuntut kedewasaan etis, spiritual, dan relasional. Dalam kaitannya dengan rahasia jabatan, seorang pemimpin gereja dituntut memiliki integritas tinggi dan komitmen penuh terhadap kepercayaan yang diberikan kepadanya, baik oleh sesama rekan pelayan maupun oleh anggota jemaat. Di sinilah nilai-nilai kepemimpinan yang dikemukakan oleh John C. Maxwell menjadi sangat relevan sebagai fondasi untuk membangun kepemimpinan yang kuat dan sehat.

Enam kriteria utama dapat dianggap sebagai inti dalam mendukung kesadaran dan tanggung jawab pemimpin gerejawi terhadap rahasia jabatan dan iklim pelayanan yang sehat, yaitu: karakter, komitmen, komunikasi, kepekaan, mendengarkan, dan tanggung jawab. Keenam kriteria ini membentuk satu rangkaian utuh yang saling menopang. Karakter menjadi landasan moral dan etis; komitmen adalah tenaga penggerak untuk tetap setia pada prinsip; komunikasi adalah salah satu sarana untuk bisa menyampaikan pendapat dan meyakinkan yang lainnya untuk bisa ambil bagian dalamnya; kepekaan menolong pemimpin memahami situasi dengan arif; mendengarkan menciptakan komunikasi yang empatik dan terbuka; dan tanggung jawab menjaga konsistensi sikap.

Dalam realitas jemaat yang beragam, kepemimpinan yang menjunjung tinggi rahasia jabatan akan menumbuhkan kepercayaan, kenyamanan, dan rasa aman antar pelayan dan anggota jemaat. Hal ini menjadi fondasi bagi terbentuknya iklim pelayanan yang positif, di mana tidak ada rasa curiga, gosip, atau penyalahgunaan informasi. Jemaat pun dapat bertumbuh secara spiritual dalam suasana saling menghargai dan saling menopang, karena yakin bahwa apa yang disampaikan kepada pemimpin gerejawi dijaga dengan tanggung jawab penuh.

Lebih dari itu, pemimpin gerejawi yang menjalani pelayanannya dengan dasar karakter yang kuat dan komitmen yang sungguh-sungguh akan menjadi teladan yang hidup bagi jemaat. Ia tidak hanya menuntut orang lain untuk menjaga etika, tetapi terlebih dahulu menjalaninya. Ketika seorang pemimpin bisa memimpin dengan hati yang terbuka, telinga yang mendengarkan, serta sikap

yang bertanggung jawab dan terus belajar, maka kehadirannya akan menjadi sumber inspirasi dan pemersatu dalam tubuh Kristus.

Dengan demikian, rahasia jabatan bukan hanya soal menjaga informasi, tetapi merupakan ekspresi nyata dari spiritualitas, tanggung jawab, dan kasih seorang pemimpin terhadap anggota jemaat dan terhadap Allah sendiri. Maka, setiap pelayan gereja perlu terus membentuk dirinya, menyadari betapa berharganya kepercayaan yang diberikan, dan dengan rendah hati serta penuh kasih menjalankan pelayanannya demi kemuliaan Tuhan dan pertumbuhan gereja-Nya.

III. Usulan dan Kesimpulan

1. Rahasia Jabatan sudah diatur dengan jelas dalam Tager dan Talak GKI

Tager dan Talak telah mengatur prinsip dasar dan teknis pelaksanaan rahasia jabatan secara cukup jelas dalam struktur GKI. Dalam Tager dan Talak, tercantum bahwa proses-proses persidangan gerejawi mengandung elemen yang sifatnya terbatas dan tidak untuk dikonsumsi publik. Oleh karena itu, pemimpin gerejawi wajib memahami dan menaati ketentuan ini, bukan sekadar sebagai aturan administratif, tetapi sebagai perwujudan kesetiaan etis dalam pelayanan. Hal paling penting yang perlu diingat ialah rahasia jabatan berlaku seumur hidup.

2. Pengembalaan

Pengembalaan tidak selalu tindakan formal, tetapi berlangsung secara alami dan berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari anggota jemaat, khususnya di lingkungan pelayanan gerejawi. Hal ini tercermin dalam percakapan antar pelayan dan interaksi dengan anggota majelis jemaat. Momen-momen pengembalaan salah satunya adalah ketika para pelayan saling mengingatkan untuk menjaga integritas dan kerahasiaan, terutama terhadap dinamika atau data yang belum menjadi keputusan resmi. Dapat dilakukan juga memberi materi pembinaan di awal PMJ yang menjadi sarana penting untuk meneguhkan kembali pemahaman ini. Di dalamnya, para pelayan diingatkan bahwa keterbukaan dalam diskusi internal tidak berarti semua hal boleh disebarluaskan keluar. Sebaliknya, mereka perlu memiliki

kepekaan rohani dan etika jabatan untuk membedakan mana yang boleh dibagikan kepada jemaat secara umum, dan mana yang harus tetap disimpan demi kebaikan bersama. Dengan kata lain, pengembalaan umum menjadi ruang pembentukan karakter kepemimpinan jemaat yang positif, di mana para pelayan belajar tidak hanya melayani secara aktif, tetapi juga melayani dengan hati yang penuh tanggung jawab terhadap nilai-nilai kerahasiaan, saling percaya, dan keteladanan.

3. PPG tentang Rahasia Jabatan

Pembinaan Pejabat Gerejaawi (PPG) sebagai tahapan penting dalam penyiapan seseorang sebagai pejabat gerejawi, perlu kembali menekankan pentingnya menjaga rahasia jabatan. Banyak pejabat gerejawi yang aktif dalam pelayanan, namun terkadang kurang menyadari batasan etis yang menyertai jabatan mereka. PPG dapat menjadi tempat strategis untuk menanamkan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya menjaga dinamika persidangan, hal-hal personal yang dibicarakan, serta proses diskusi internal sebagai hal yang tidak boleh dibagikan keluar. Hal ini akan memperkuat budaya saling percaya dan etika pelayanan dalam tubuh jemaat.

4. Tata Tertib Persidangan soal Rahasia Jabatan

Prinsip utama dalam rahasia jabatan adalah membedakan antara hasil keputusan dan proses pembahasan: hasil keputusan persidangan dapat disampaikan kepada anggota jemaat secara terbuka karena menyangkut kebijakan dan keputusan bersama yang berdampak kepada seluruh jemaat. Namun proses pembicaraan, termasuk pendapat pribadi anggota majelis jemaat, dinamika diskusi, atau nama-nama yang terlibat dalam pertimbangan, tidak boleh disebarluaskan. Hal ini berlaku untuk semua bentuk persidangan, baik sidang terbuka maupun tertutup. Dengan demikian, perlu ada tata tertib internal yang secara tegas mengatur bahwa semua pejabat gerejawi wajib menjaga kerahasiaan proses ini, bahkan setelah mereka tidak lagi menjabat. Tata tertib ini bukan hanya bersifat administratif, tetapi juga etis dan teologis, karena menjaga rahasia jabatan adalah bentuk penghormatan terhadap pribadi yang dibahas, serta wujud kasih dan tanggung jawab dalam pelayanan.

IV. Penutup

Pelayanan dalam gereja tidak hanya bertumpu pada kegiatan liturgis dan administrasi, tetapi dibangun atas dasar etika pelayanan, tanggung jawab jabatan, dan kepemimpinan yang membangun. Salah satu pilar penting dalam kehidupan bergereja adalah pemahaman yang mendalam tentang rahasia jabatan, terutama bagi para pejabat gerejawi.

Mukadimah Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia (GKI) menegaskan bahwa relasi antara pejabat gerejawi dan anggota jemaat merupakan relasi kasih yang setara, bersahabat, dan saling melengkapi. Dalam relasi ini, pejabat gerejawi bukan hanya pemimpin formal, tetapi juga gembala yang membentuk iklim pelayanan yang positif. Oleh karena itu, penggembalaan menjadi bagian penting yang terjadi dalam keseharian gereja, melalui percakapan, pembinaan, dan materi-materi yang mendukung persidangan seperti PMJ. Penggembalaan ini berfungsi sebagai sarana pengingat akan pentingnya integritas, tanggung jawab, dan etika kepemimpinan, termasuk menjaga rahasia jabatan.

Rahasia jabatan tidak berarti menutup-nutupi informasi penting bagi anggota jemaat, tetapi membedakan secara jelas antara hasil keputusan yang boleh dan perlu disampaikan secara terbuka, dengan proses diskusi internal yang harus dijaga kerahasiaannya. Hal ini termasuk dinamika percakapan, pendapat pribadi, serta penyebutan nama-nama yang dibahas dalam persidangan, baik terbuka maupun tertutup. Etika ini penting agar tidak terjadi kesalahpahaman, manipulasi, atau pelanggaran kepercayaan dalam pelayanan gerejawi.

Untuk menumbuhkan iklim jemaat yang positif dan pelayanan yang bertanggung jawab, diperlukan pula kepemimpinan yang positif. Pada akhirnya, seorang pemimpin gerejawi yang memiliki integritas, peka terhadap etika jabatan, dan mampu membangun relasi positif, akan membantu menciptakan suasana pelayanan yang terbuka, aman, dan mendewasakan semua pihak. Gereja yang bertumbuh dalam suasana demikian akan menjadi tempat pelayanan yang menyegarkan dan relevan, bukan hanya bagi umat, tetapi juga bagi dunia yang sedang mencari bentuk komunitas yang adil, terbuka, dan penuh kasih.

Referensi

- Borrong, R. P. (2019). Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan. *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama*.
- BPMS GKI (2023). *Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia*. Tangerang: Grafika KreasIndo.
- Hendriks, J. (2002). *Jemaat Vital & Menarik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yu, L. (2022, April 01). *Pusat Bahasa Mandarin Universitas Sebelas Maret*. Retrieved from Mandarinable: Journal of Chinese Studies:
<https://journal.uns.ac.id/index.php/marble/article/view/326/65>